

ABSTRAK

Oleh: Nurus zaman

Penelitian ini dilakukan di Desa Telang Kraton Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura. Dengan judul : "Konstruksi sosial simbol tradisi rokat tek-tek kemanten sebagai pembentukan komunitas sosial dalam masyarakat." Penelitian ini dilakukan oleh Nurus zaman, Nim. 075147530009 Program Studi Pasca Sarjana S2 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, SU dan Prof. Dr. Subagyo Adam, Drs, MS. Penelitian ini bertujuan untuk : mengetahui bagaimana keyakinan masyarakat desa telang yang bertujuan sebagai pelantara untuk menghargai " bujuk nia" sebagai sesepuh desa telang yang mengikat oleh nilai – nilai dan norma di dalamnya dan unsur proses pelaksanaannya sampai pada bagaimana masyarakat mengkonstruksi *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai hal yang sakral dan mengetahui proses pembentukan komunitas sosial dalam masyarakat yang ada dalam upacara *tradisi rokat tek-tek kemanten*.

Metode Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dikaitkan dengan pendekatan fenomenologi pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan sengaja dan sesuai dengan keinginan, peneliti mengambil data, dengan wawancara mendalam dan observasi. dengan catatan informan adalah orang yang memiliki warisan dari sesepuh desa telang kraton, baik, yang mempunyai keyakinan, sakralitas, dan proses pelaksanaan dan proses *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang terdapat di desa telang, kecamatan kamal, kabupaten bangkalan madura. Kemudian informan yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak lima belas orang.

Hasil penelitian diketahui bahwa: masyarakat melakukan ritual dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* tersebut karena terikat dengan nilai-nilai yang melembaga di dalam diri masyarakat, dengan adanya simbol yang mempunyai makna yang sakral yang ada di dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagaimana merupakan warisan nenek moyang dalam menghargai " bujuk nia" yang membetuk realitas sosial sebagai keyakinan yang terinstitusional sehingga proses pembentukan komunitas sosial karena kesadaran bersamaan dan solidaritas, loyalitas yang sangat tinggi, pada acara kemantenan.

Kata kunci : kontruksi sosial tradisi rokat tek-tek kemanten dan pembentukan komunitas sosial

¹ Mahasiswa Magister Sosiologi Universitas Airlangga Angkatan 2015

Pendahuluan

Perpaduan dalam tradisi yang bertujuan untuk menghilangkan mara bahaya dan malapetaka sebagai pelantara pada nenek moyang desa telang “*Bujuk Nia*” tersebut juga menghasilkan suatu bentuk solidaritas dan integritas yang sangat tinggi dalam masyarakat. masyarakat berinteraksi langsung dengan sahabat, sanak famili, tetangga menjadi suatu hal keeratan tali silaturahmi dan persaudaraan di tengah masyarakat dalam tradisi *rokat tek-tek kemanten* bukan diartikan secara spesifik melainkan diartikan secara universal, dimana sifat-sifat budaya tersebut akan memiliki ciri-ciri yang berbeda bagi semua kebudayaan manusia dan tanpa membedakan faktor, rasa lingkungan alam, pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di manapun (Suratman, dkk, 2010: 34). Di sisi yang lain akal dan keyakinan masyarakat di desa Telang mengenai penghargaannya pada “*Bujuk Nia*” memungkinkan munculnya makna dan simbol dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang menjadi keyakinan masyarakat yang terkandung dalam diri manusia yang sampai kapanpun tidak pernah dapat di hasilkan oleh makhluk lain. tradisi *rokat tek-tek kemanten* seseorang ada perbedaan di antara tradisi yang terdiri dari berbagai macam tradisi maupun tentang tradisi keagamaan tetapi disetiap kebudayaan ini memiliki suatu ciri khas yang berbeda pada manusia sebagai buah akal budinya dan keyakinan terus melaju tanpa hentinya berusaha menciptakan benda–benda simbol yang menjadi keyakinan untuk memenuhi hidupnya, antara alam dan dirinya, manusia menyisipkan sesuatu yang menjadi keyakinan dan dengan sarana itulah ia mengambil jarak dari alam sehingga ia mampu menelaah dan mengertinya. Suatu proses keyakinan masyarakat desa Telang dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang harus dilakukan biasanya dalam setahun dua kali yang terdapat pada bulan baik saja dalam kalender Madura yaitu bulan *rebbe* alias bulan sebelum hari puasa dan bulan *bessar* sesudahnya hari Raya Idul Adha.

Masyarakat melakukan tradisi *tradisi rokat tek-tek kemanten*. Keunikan, perpaduan tradisi Islam dan Hindu dalam tradisi rokat kemanten dan apa yang menjadi syarat utama dalam melakukan rokatan kemanten sebagai bentuk penghargaan kepada nenek moyang desa Telang “*Bujuk Nia*” dan memberikan pengaruh kepada masyarakat lain untuk meyakini bahwa pelaksanaan *tradisi rokat tek-tek kemanten* merupakan hal yang sangat sakral.

Masyarakat desa telang meyakini tradisi *rokat tek-tek kemanten* melalui simbol dan makna sebagai suatu hal yang sakral dan kesadaran bersama masyarakat desa Telang yang terikat dengan suatu nilai norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Glaser & Moynihan (1981: 50) dapat terjadi karena adanya persamaan atau kesesuaian dengan keserupaan unsur-unsur penting primordial, misalnya genealogi (keturunan dan ikatan kekerabatan, sistem kepercayaan (agama dan ritualitasnya), dan kesamaan dalam berkeyakinan. Dalam realitasnya, elemen primordial itu dapat membentuk identitas suatu keyakinan masyarakat Desa Telang Kraton sebagai identitas tersendiri yang yang teraktualisasikan dalam perilaku dalam lingkungan masyarakat. Oleh karenanya, elemen primordial di antara kelompok-kelompok etnik dan kelompok sosial dapat menjadi unsur pembeda Dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* masyarakat desa Telang untuk mempertahankan dan melestarikan budaya yang mereka yakini keasliannya dan kesakralanya, Terhadap beberapa masyarakat desa telang kraton yang sampai pada saat ini tetap

mempertahankan dan melestarikan warisan budaya nenek moyang mereka, yang disebut “*Bujuk Nia*” meskipun terkadang sebagai kebiasaan masyarakat untuk melakukan *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang dianggap sebagai hal yang keramat.

Pada upacara pengantin sangat terbukti dilaksanakannya pada waktu pernikahan dan tunangan tersebut sudah menjadi tradisi sejak masyarakat desa Telang mulai terkonstruksi dari pengalaman dan keyakinan serta apa yang dilihat, diamati oleh individu dalam kehidupan sehari-hari dalam menjalankan rutinitas sosial. pentingnya *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai syarat keselamatan baik bagi mempelai penganten maupun bagi masyarakat yang ikut melaksanakan tradisi tersebut. Kebudayaan sebagai suatu totalitas pengalaman manusia, keyakinan, dan kebiasaan lainnya yang dilakukan dan dimiliki manusia (Tylor, dalam Suratman, dkk, 2010: 31).

Berdasarkan pengertian tentang suatu kebudayaan dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan hal yang diyakini masyarakat dan dijadikan sebuah kebiasaan setelah itu dijadikan nilai yang prestise atau nilai yang sangat tinggi bahkan terkadang dijadikan sesuatu hal yang sakral. Keunikan dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* ini terdiri dari keanekaragaman mulai dari solidaritas sosial masyarakat yang sangat tinggi perpaduan tradisi Islam dan Hindu antara simbol dan makna yang terkandung didalamnya yang dianggap sebagai sesuatu yang kramat dan sakral pada nenek moyang desa telang” *Bujuk Nia*” dasarnya banyak dibentuk oleh kondisi geografis dan topografis masyarakat Desa Telang sendiri antara tindakan keyakinan bahwa *Bujuk Nia*” adalah bisa menghilangkan berbagai bencana yang ada di desa telang yang meliputi bencana desa, maupun balak, hasil interaksi sosial dari *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang menghasilkan terbentuknya komunitas sosial dalam masyarakat dibentuk oleh kehidupan sosial yang penuh tantangan dan resiko sehingga memunculkan keberanian jiwa dan fisik dan keyakinan masyarakat yang sangat tinggi terhadap warisan nenek moyangnya, berjiwa keras dan ulet, penuh percaya diri, defensif penghormatan masyarakat desa Telang yang berlandaskan pada “*Bujuk Nia*” keyakinan apa yang dilihat dan apa yang diamati yang menjadi tolak ukur dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten*.

Kondisi sosial yang mempengaruhi masyarakat desa Telang antara lain simbol dan makna *tradisi rokat tek-tek kemanten* seperti simbol bunga tujuh rupa yang mempunyai makna menjadi syarat pawang hujan pada pelaksanaan pengantin, simbol kemenyan sebagai makna dan syarat keselamatan dan mengusir roh halus pada pelaksanaan penganten, simbol beras kuning sebagai makna penolak balak, simbol uang mempunyai makna kerizkian, simbol nampan sebagai makna penerima rizki dari Allah SWT, dan simbol suapan nasi segumpal dari ibu kandung dan minuman air kembang melati sebagai makna pelepasan asuhan orang tua dalam artian keselamatan amanah dari orang tua.

Dalam hal keyakinan masyarakat desa telang tentang apa yang dialaminya dan apa yang dilihat dan terstruktur dalam keyakinan yang mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari serta mempunyai pemaknaan dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* tersebut masyarakat desa Telang hanya menggunakan simbol dan makna tersebut hanya sebatas media untuk melakukan rokatan

kemanten. Kebudayaan dan tradisi adalah sebuah pola makna yang tertuang dari simbol–simbol untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat untuk berkomunikasi dengan melontarkan dan memaknai simbol melalui jalinan interaksi sosial antar masyarakat kaitan dengan *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang menjadi suatu keyakinan melalui pemahaman masyarakat (Geertz, 2016:178)

Pada dasarnya simbol dan makna dalam keyakinan masyarakat desa telang dapat dimaknai baik dalam bentuk verbal bahasa maupun non verbal pada pemaknaanya dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* dan suatu wujud nyata dari interaksi simbol dan mana ini terwujud dalam kegiatan bagaimana masyarakat berkomunikasi dengan tanda dan petanda yang ada dalam kemanten. Disinilah terjadi sebuah proses sosial dimana kedua pihak memberikan andil terhadap komunikasi yang ada dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* dalam Syam (2009: 42) mengungkapkan bahwa simbol dan makna mengungkapkan suatu hal yang sangat berguna untuk melakukan komunikasi dan proses terbentuknya komunitas. Dalam keyakinan masyarakat terhadap makna dan simbol diciptakan manusia dan dimanipulasi oleh individu berkaitan dengan *tradisi rokat tek-tek kemanten* demi meraih pemahaman, keyakinan, tentang apa yang dilihat dan apa yang diamati oleh masyarakat. Dengan demikian komunikasi dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* digunakan untuk memperkenalkan sesuatu yang bersifat sakral melalui simbol, lambang dan makna yang ada dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten*.

Teori Konstruksi sosial (Peter L. Berger)

Suatu nilai ilmiah yang menjadi pembahasan dalam tesis ini mengutarakan sebagai prinsip eksternalisasi, objektivasi, intenalisasi, sistematis, dan teoritis. Menurut Peter L. Berger, objektivitas adalah suatu nilai yang apa adanya atau biasa disebut bebas nilai yang dimana dalam suatu pernyataan yang diutarakan tidak mengandung unsur penilaian pribadi subjektifitas, kemudian secara empiris tesis ini menggunakan data lapangan, sistematis dan melalui prosedur ilmiah, dan yang terakhir teori akan mengandung berbagai unsur preposisi dari berbagai konsep yang berisi mengenai hubungan antar individu dalam masyarakat (Samuel, 2012: 4-5).

Dalam menentukan keyakinan dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* masyarakat desa telang kraton mempunyai banyak persepektif dan memiliki suatu keyakinan yang ada dalam dirinya tentang produk tindakan sosial dan membentuk dunia keyakinan sendiri terhadap apa yang mereka lihat di dunia sosiokulturalnya, termasuk suatu kebebasan dalam kultural masyarakat di Desa Telang dalam melakukan tindakan sosial untuk merubah suatu keyakinan seseorang sesuai dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka amati dalam kehidupan sehari- hari tindakan individu dalam melakukan interaksi sosial dalam realitas sosial *tradisi rokat tek-tek kemanten* utama yang menjadi latar suatu bentuk realitas yang ada dalam masyarakat, untuk meyakini suatu hal yang bersifat sakral. Seperti realitas apa yang masyarakat lihat dan apa yang masyarakat alami dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang di dalamnya terdapat perpaduan dua kebudayaan yang sangat terikat yaitu kebudayaan budha dan islam sebuah keyakinan realitas sosial pada masyarakat desa telang mengandung pengalaman sosial dan pengalaman keagamaan dalam komunitas *rokat tek-tek kemanten*, yang menjadi pelantara keyakinan masyarakat desa telang pada nenek moyang yang disebut “Bujuk Nia” dalam sejarah desa telang orang yang

bernama “Bujuk Nia” yang pertama kali menempati desa Telang. Terbentuknya keyakinan terhadap hari yang kramat dan sakral. Terbentuknya suatu keyakinan adalah bagian dari suatu akulturasi masyarakat dalam proses pembentukan komunitas masyarakat desa telang kraton adalah hasil dari interaksi sosial dan akulturasi maupun budaya juga berawal dari kebiasaan masyarakat yang tanpa sadar apa yang mereka lakukan dengan sendirinya suatu proses pembentukan keyakinan yang mendarah daging dalam hal yang sangat sakral yang mendorong masyarakat untuk melakukan tindakan terutama membentuk keyakinan dan tindakan sosial dalam diri masyarakat dan membentuk komunitas sosial yang ada didalamnya.

Kaitanya dengan keyakinan dan sakralitas masyarakat Desa Telang dan terciptanya perpaduan dua tradisi Islam dan tradisi Hindu dalam tradisi *rokat tek-tek kemanten* yang lahir dari dua keyakinan agama yang menjadi suatu keyakinan dalam masyarakat. Corak khas dari tradisi *rokat tek-tek kemanten* bisa tampil karena tradisi itu menghasilkan suatu unsur dan berkembang dan unsur keyakinan yang melembaga seiring dengan perkembangan pola pikir masyarakat Desa Telang baik yang diamati dan apa yang dilakukan dari hasil asumsi nilai-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga apa yang masyarakat lihat dalam tradisi *rokat tek-tek kemanten* dan apa yang masyarakat amati dalam dunia sosial termasuk produk manusia itu sendiri termasuk realitas sosial kaitanya dengan tradisi *rokat tek-tek kemanten* yang melahirkan tradisi dan keyakinan yang sakral karena suatu nilai dan keyakinan yang ada di tengah masyarakat tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan suatu unsur kebudayaan dan keyakinan dengan bentuk khusus atau karena di antara pranata – pranatanya ada suatu pola sosial khusus.

Kesadaran masyarakat yang bersifat sosiologis secara kolektif yang terlihat pada masyarakat desa telang kraton yang melaksanakan *tradisi rokat tek-tek kemanten* adalah dapat diketahui dengan menggunakan asumsi Peter L. Berger bahwa ada kesadaran *unrespectability* dalam hal ini kesadaran manusia dalam mengambil suatu keputusan tidak berdasarkan suatu apa yang pernah manusia lihat secara kongkrit atau nyata dan langsung, melainkan lebih mendalami dengan melihat semua perspektif yang mendukung seperti dalam kepercayaan masyarakat kepada nenek moyang disebut “Bujuk Nia “ sebagai pelantara dalam membentuk persepektif dalam diri masyarakat sebagai keyakinan untuk menguatkan hal yang sakral baik yang berupa simbol yang mengandung makna yang sangat sakral dalam tradisi *tradisi rokat tek-tek kemanten* maupun hal yang abstrak dalam masyarakat.

Ignas Kleden konstruksi sosial dan kritik kebudayaan.

Dalam proses pembentukan konstruksi sosial dan kebudayaan akan terlihat secara jelas bahwa suatu ide apa yang masyarakat lihat amati dalam kehidupan sehari-hari. Brangkat dari suatu kebudayaan dalam konteks sejarah dan keyakinan masyarakat secara kongkrit. Setiap kebudayaan ada riwayat hidupnya, dan konstruksi sosial adalah semacam biografi tentang kebudayaan yang bersangkutan (Ignas Kleden dalam *Kebudayaan dan masyarakat Rowland B.F. Pasaribu hal 139*).

Dari esensi dalam tingkatan tertentu pada masyarakat karena suatu kepercayaan yang diciptakan sendiri dan dunia sosial adalah produk manusia itu sendiri jadi dalam realitas sosial tidak dibetuk dengan sendirinya ada suatu yang menjadi proses yang menjadi landasan

kepercayaan masyarakat dalam meyakini hal yang dianggapnya sebagai hal yang sakral dan dunia sosio- kultural yang dapat meyingkap fenomena pembentukan kebudayaan. Orang atau atau masyarakat yang tidak sanggup melakukan apa yang menjadi kepercayaannya, akan cenderung percaya pada apa yang dilakukannya (Ignas Kliden dalam Kebudayaan dan masyarakat Rowland B.F. Pasaribu hal 140)

Kesadaran relativitas bahwa dalam hal ini masyarakat melihat hal yang mutlak atau hal yang kongkrit dari bukti pelaksanaan *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai acuan atau sebagai aturan nilai sehari-hari yang ada dalam realitas masyarakat Dalam buku *The sosial Construction of Reality : A Treatise in the Sociology of knowledge* (1966) yang ditulis berger bersama Thomas Luchmann, terdapat gagasan sosiologi pengetahuan bahwa dalam realitas sosial dan pengetahuan. Realitas adalah fakta sosial yang bersifat eksternal, umum dan mempunyai sifat memaksa atas kesadaran individu seperti dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* seakan-akan masyarakat mengikuti nilai-nilai menjadi keyakinan dan fenomena nyata dan menjadi kenyataan subjektif, realitas hadir dalam kesadaran individu dan bersifat subjektif (Samuel , 2012: 13-14).

Kondisi dalam sebuah realitas sosial masyarakat dan juga kaitanya dengan pengetahuan sangat penting untuk diketahui latar belakang bagaimana proses terbentuknya hubungan sosial yang ada dalam masyarakat seperti dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang tidak bisa terlepas dari hubungan masyarakat dan kondisi sosial. Menurut Berger dan Lukman, hal yang terpenting dalam realitas sosial dan realitas kehidupan sehari-hari adalah interaksi sosial hubungan timbal balik antara realitas objektif dan subjektif.

pertama adalah realitas dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Interaksi sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga adalah bahasa dan pengetahuan sehari-hari. Ketiga realitas tersebut adalah yang terbiasa ada dalam tengah-tengah masyarakat dan bersifat alamiah. Keseharian dalam acara *tradisi rokat tek-tek kemanten* biasa membentuk sikap dan keyakinan masyarakat akan simbol dan makna yang ada didalamnya. *Tradisi rokat tek-tek kemanten* yang dilakukan secara teratur dalam acara kemanten menjadi suatu makna yang bervariasi di setiap individu.

Dalam konsep bahasa dan pengetahuan Peter L. Berger memiliki konsep mengenai ekspresi manusia menjadi hal yang sangat baku dan bersifat objektif dalam suatu kelompok sosial dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten*. *gesture* (gerak isyarat) tindakan dan realitas objektif menjadi sesuatu realitas yang subjektif. Misalnya tindakan dalam proses *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang dilakukan secara berulang pada pelaksanaan tradisi kemanten yang dianggap sakral dan di tafsirkan secara objektif, maka melalui tahap objektivikasi menjadi realitas objektif dalam masyarakat. Dalam suatu realitas sosial proses objektivikasi yang mempunyai kedudukan khusus adalah signifikasi.

Dalam hubungan yang signifikasi adalah suatu proses penandaan atau produksi berbagai isyarat oleh manusia. Misalnya *tradisi rokat tek-tek kemanten* dianggap sebagai suatu syarat yang sakral dalam pelaksanaan acara kemantenan simbol dan makna dianggap makna subjektif untuk mewariskan makna objektif sehingga terbentuknya suatu komunitas sosial yang saling melengkapi bahkan yang membentuk mentalitas manusia itu sendiri. Pada situasi interaksi sosial

komunitas *tradisi rokat tek-tek kemanten*. Sebagai objek yang sangat penting sehingga berbagai pengalaman yang dipertukarkan dengan pengalaman internal maupun pengalaman eksternal inilah berbagai hal yang dianggap sebagai pengetahuan (*stock of knowlegde*) sehingga realitas kehidupan sehari-hari bisa mempunyai makna dan bertahan dari waktu kewaktu. Ada beberapa ciri dalam pengetahuan sosial yang sangat perlu diperhatikan dan dicermati secara mendalam.

Pertama, bahwa pengetahuan sosial dari individu dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang diterima begitu saja oleh individu atau masyarakat yang bersangkutan atau orang lain di dalam masyarakat akan relevansi suatu kegiatan kebudayaan dimana tidak bisa menggunakan stok pengetahuan individu atau masyarakat tersebut. Kedua, pengetahuan dalam realitas sosial ini bersifat terstruktur dan terselubung dimana berbeda pelaksanaannya dan keberlakuannya dalam masyarakat. Ketiga, suatu realitas pengetahuan sosial dalam masyarakat dan yang dimiliki individu adalah sesuatu yang khas bagi kepemilikan atau yang bersamaan dengan pengetahuan umum (Samuel, 2012: 25-26). Selanjutnya, pandangan Berger mengenai suatu konstruksi sosial yang menjamur dalam masyarakat realitas kehidupan sehari-hari dipetakan menjadi perihal dalam masyarakat sebagai suatu realitas objektif dan realitas subjektif.

Masyarakat Desa Telang yang melakukan *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai perihal dalam realitas objektif ini diketahui bahwa adanya *tradisi rokat tek-tek kemanten* dan berbagai individu yang mengeksternalisasikan melalui berbagai ungkapan subjektivitas dirinya melalui aktivitas sosial.

Dalam mempertahankan hidup membutuhkan akal dan fikiran manusia dalam suatu tindakan yang ada dalam masyarakat dengan menaklukkan lingkungan dan realitas sosial dalam masyarakat. Aktivitas yang terus berlanjut dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* dianggap sebagai eksternalisasi dan tidak membawa perubahan karena manusia cenderung melakukan aktivitas yang terus dilakukannya.

Menurut Berger, kata lainnya adalah habituasasi. Yaitu, suatu pengulangan yang dilakukan secara terus menerus dan melakukan tindakan oleh manusia sebagai aktivitas yang dilakukan di masa depan yang sama dilakukan seperti masa sekarang dan masa lampau (Samuel, 2012: 27-28).

Teori Interasionisme Simbolik Herbert George Blumer

Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis: sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang. Mead bertujuan memahami bagaimana kapasitas komunikasi melalui simbol– simbol berkembang diantara orang, serta bagaimana hal itu memantapkan keperibadian (Haryanto, 2012: 68).

Pada pelaksanaan *tradisi Tek-Tek kemanten* masyarakat desa Telang dapat saling memberikan pengaruh kepada masyarakat lain untuk menarik simpati dikalangan masyarakat luar bahwa pelaksanaan *tradisi Tek-Tek kemanten* merupakan perayaan yang melibatkan interaksi individu dan kelompok. Pengodean masyarakat dalam pemberian simbol dan mempunyai makna dalam *tradisi Tek-Tek Kemanten* interaksi simbolik antara individu dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku utama terhadap kedua mempelai yang melempari beras kuning agar ikatan keluarganya langgeng dan diselingi dengan lemparan uang paling sedikit lima puluh ribu rupiah dan keluarga minimal memberi limaratus ribu rupiah hal ini menjadi tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Telang setiap ada kemantenan.

Masyarakat terlalu berkeyakinan bahwa dalam menghargai nenek moyang "*Bujuk Nia*" makna tradisi ini membawa kelancaran rizki dalam keluarganya dan memperat hubungan keluarga yang dalam ini sudah ada sejak nenek moyang desa telang pertama ada dan menjadikan sakral dalam tradisi *rokat Tek- Tek Kemanten*. manusia dan struktur sosial dikonseptualisasikan secara lebih kompleks, lebih tak terduga, dan nilai-nilai serta norma yang terkandung menjadi asumsi dalam melakukan hal yang sakral seperti pengalaman masyarakat yang terlihat secara jelas. Masyarakat yang tersusun dari individu-individu yang berinteraksi yang tidak hanya bereaksi, namun juga menangkap, menginterpretasi, bertindak, dan mencipta suatu keyakinan sendiri dalam dunia sosio kultural. Individu bukanlah sekelompok sifat, namun merupakan seorang aktor yang dinamis dan berubah, yang selalu berada dalam proses menjadi dan tak pernah selesai terbentuk sepenuhnya.

Masyarakat bukanlah sesuatu yang statis "di luar sana" yang selalu mempengaruhi dan membentuk diri kita, namun pada hakekatnya merupakan sebuah proses interaksi. Individu bukan hanya memiliki pikiran (*mind*), namun juga diri (*self*) yang bukan sebuah entitas psikologis, namun sebuah aspek dari proses sosial yang muncul dalam proses pengalaman dan aktivitas sosial. Selain itu, keseluruhan proses interaksi tersebut bersifat simbolik, di mana makna-makna dibentuk oleh akal budi manusia. Makna-makna itu kita bagi bersama yang lain, definisi kita mengenai dunia sosial dan persepsi kita mengenai, dan respon kita terhadap, realitas muncul dalam proses interaksi. Herbert Blumer, sebagaimana dikutip oleh Abraham (1982) salah satu arsitek utama dari interaksionisme simbolik menyatakan.

Istilah 'interaksi simbolik' tentu saja menunjuk pada sifat khusus dan khas dari interaksi yang berlangsung antar manusia. khusus itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau 'mendefinisikan' tindakan satu sama lain dan tidak semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah dengan bahasa; namun Mead mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik.

Mengenai simbol dan makna yang ada dalam *Tradisi rokat tek- tek Kemanten* tersebut adalah sebagai syarat dari pernikahan dan tunangan saja berbagai yang menjadi suatu keyakinan pada masyarakat. Salah satu sifat yang paling mendasar dalam simbolisme dan makna *Tradisi rokat tek- tek Kemanten* lahir dari hubungan kenyataan antara dunia alam dan fikiran manusia yang membentuk keyakinan yang terinstitusi dalam nilai-nilai dan norma yang tertuang dalam tingkah laku, perkataan, gestur yang menjadi perwujudannya secara fisik.

Hubungan yang berkaitan dengan dunia keyakinan dan fikiran yang tidak dapat dipisahkan dari alam dan tempat masyarakat dalam melakukan interaksi sosial dalam perwujudan fisik yang dilakukan masyarakat desa telang dalam *Tradisi rokat tek- tek Kemanten* yang bersifat simbolik yang terbingkai dalam sebuah tingkah laku yang bisa mengungkapkan nilai dan dapat menuangkan suatu nilai simbolik, dalam tingkah laku sosial interaksionisme simbolik tingkah laku sosial yang ada dalam diri masyarakat dapat berubah sesuai dengan nilai dan norma karena simbolisme bukanlah suatu teori namun melainkan apa yang masyarakat lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual. Semua interaksi antar individu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol.

Ketika kita berinteraksi dengan yang lainnya, kita secara konstan mencari “petunjuk” mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa yang dimaksudkan oleh orang lain.

Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian kita pada interaksi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan kepada kita sebagai individu. Gagasan Teori Interaksionisme Simbolik istilah paham interaksi menjadi sebuah label untuk sebuah pendekatan yang relatif khusus pada ilmu dari kehidupan kelompok manusia dan tingkah laku manusia. Dengan mengetahui interaksionisme simbolik sebagai teori maka kita akan bisa memahami fenomena sosial lebih luas melalui pencermatan individu. Ada tiga premis utama dalam teori interaksionisme simbolis ini, yakni manusia bertindak berdasarkan makna-makna; makna tersebut didapatkan dari interaksi dengan orang lain; makna tersebut berkembang dan disempurnakan saat interaksi tersebut berlangsung. Di sini dikatakan bahwa manusia bukanlah satu-satunya yang bergerak di bawah pengaruh perangsang entah dari luar atau dalam melainkan dari organisme yang sadar akan dirinya (*an organism having self*).

Kemudian gagasan konsep perbuatan di mana perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan dirinya sendiri. Dan perbuatan ini sama sekali berlainan dengan perbuatan-perbuatan lain yang bukan makhluk manusia. Kemudian konsep obyek di mana manusia diniscayakan hidup di tengah-tengah obyek yang ada, yakni manusia-manusia lainnya. Selanjutnya konsep interaksi sosial di mana di sini proses pengambilan peran sangatlah penting. Yang terakhir adalah konsep *Joint Action* dimana disini aksi kolektif yang lahir atas perbuatan-perbuatan masing-masing individu yang disesuaikan satu sama lain.

Menurut Soeprapto (2001), hanya sedikit ahli yang menilai bahwa ada yang salah dalam dasar pemikiran yang pertama. “Arti” (*mean*) dianggap sudah semestinya begitu, sehingga tersisih dan dianggap tidak penting. “Arti” dianggap sebagai sebuah interaksi netral antara faktor-faktor yang bertanggung jawab pada tingkah laku manusia, sedangkan ‘tingkah laku’ adalah hasil dari beberapa faktor. Kita bisa melihatnya dalam ilmu psikologi sosial saat ini.

Fenomenologi Perspektif Alfred Schutz

Proses bagaimana manusia membangun dunianya dijelaskan oleh Alfred Schutz, murid dari Edmund Husserl, melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan itu berawal dari arus pengalaman (*stream of experience*) yang berkesinambungan yang diterima oleh panca indera. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna. Pemaknaan yang berbuntut pada tindakan ini didasari oleh pengalaman keseharian yang bersifat institusional. Dari pemikiran seperti itulah maka muncul tradisi Interaksionisme Simbolik. Schutz (1967) beranggapan bahwa dunia sosial keseharian senantiasa merupakan suatu yang intersubjektif dan pengalaman penuh dengan makna.

Dengan demikian, fenomena yang ditampakkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transdental dan pemahaman tentang makna atau *verstehen* tersebut. Pemahaman makna tindakan dengan pendekatan *verstehen* mendapat koreksi dari Alfred Schutz. Menurut Schutz, tindakan subjektif para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ia ada melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive*, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* yang mendahuluinya (Waters, 1994: 34-35).

Schutz menyadari bahwa substansi mengenai kesadaran seseorang tidak mungkin sepenuhnya bersifat umum atau universal maupun sepenuhnya unik. Dalam buku yang diselesaikan oleh mahasiswanya, Thomas Luckmann, setelah kematian Schutz (Schutz dan Luckmann 1973: 243-264) mereka menegaskan bahwa akumulasi pengetahuan seseorang “dikondisikan secara sosial” dan merupakan suatu hasil dari proses “sosialisasi”. Dengan demikian setiap kebudayaan dan sub-kultur akan memiliki akumulasi pengetahuannya masing-masing. Akan tetapi Schutz menyadari bahwa jika substansi kesadaran seseorang sepenuhnya unik, maka setiap orang akan terjebak dalam dunia pribadinya masing-masing; itu tidak akan mungkin saling memahami atau mengoordinasikan aktivitas-aktivitas kita.

Schutz (1962: 228) mengakui bahwa kekuatan penggerak di balik bekerja (*working*) di dunia ini (yaitu konstruksi sosial mengenai realitas) adalah rasa takut kita akan kematian yang disebutnya “kegelisahan mendasar (*fundamental anxiety*)”. Secara individual maupun kolektif, manusia tahu bahwa waktu mereka akan habis. Maka, yang unik pada pengalaman manusia adalah satu kesadaran diri dari tiap-tiap orang akan kematiannya sendiri. Waktu adalah suatu konsep penting yang tak dapat dibandingkan bagi Husserl dan Bergson, juga bagi James, Dewey, dan Mead. Dengan menggabungkan alur-alur kajian ini, Schutz menjadikan waktu sebagai isu sentral dalam karyanya sendiri.

Seperti Husserl dan Bergson, dia membedakan antara *durée* (yaitu pengalaman batiniah kita tentang durasi waktu) dan “waktu objektif atau kosmik” (Schutz 1962: 215). Dan seperti para pragmatis dia menggunakan perbedaan itu sebagai salah satu batu loncatan untuk analisisnya tentang “struktur waktu yang ada pada *self*” (Schutz, 1962: 218).

Akan tetapi, analisisnya tentang beragam realitas dan unsur-unsur pembentuknyalah yang merupakan sumbangan terbesar Schutz. Jika “karakteristik dasar yang membentuk. Setiap tindakan kognitif” berbeda satu sama lain, maka menurut (Schutz, 1962: 230), kita harus bisa menentukan ranah-ranah pengalaman sebagai suatu kombinasi tertentu dari sejumlah sifat atau atribut. Schutz mengidentifikasi enam sifat atau atribut di antaranya. Sebagai seorang sosiolog, Schutz menyampaikan lebih banyak hal tentang metode-metode penelitian ketimbang Husserl, tetapi komentar-komentarnya yang sangat beragam itu lebih bersifat sugisif ketimbang definitif. Misalnya, ada pernyataannya (Schutz, 1962: 220) yang mengatakan bahwa komunikasi dua arah (*mutual communication*) dimaksimalkan selama dalam interaksi “tatap muka”. Atau sesuatu yang disebutnya dengan istilah “hubungan-kita (*We-relation*)”. Sekilas ini seperti dukungan atau pengakuan terhadap etnografi, tetapi Schutz tidak pernah terang-terangan alam hal itu. Dengan mengulang pernyataan Husserl, (Schutz, 1962: 229) justru mendukung *epoché* fenomenologi: “penundaan keyakinan kita pada realitas dunia sebagai suatu alat untuk mengatasi sikap alamiah.”

Metode Penelitian

Dalam metode ini akan tergambar seseorang atau masyarakat, latar pengamatan, pembicaraan secara factual dan tindakan yang diamati, di dengar, di lihat serta dicatat lengkap mungkin dengan suatu uraian yang sangat terperinci dan lengkap. Fokus dalam penelitian kualitatif adalah menggambarkan secara menyeluruh dan totalitas tentang fungsi dan makna. Metode penelitian ini dibangun dengan berdasarkan pada suatu pemikiran pokok yang menjadi realitas social sebagai hasil akhir. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam persepektif fenomenologi tersebut dapat diperoleh dalam penafsiran dan pemahaman tentang makna yang lebih mendalam dan suatu kenyataan yang relevan. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat diskriptif yakni data yang dikumpulkan banyak terdiri dari kata-kata atau gambar dari pada angka-angka (Moleong, 1988: 19).

Sementara Bogdan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa ucapan atau lisan dan perilaku manusia yang diamati. Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti mengamati subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Sukandi, 202: 1).

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan persepektif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dapat diperoleh dari pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan dan fakta yang relevan. Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif antara lain bersifat deskriptif, yakni data yang dikumpulkan lebih banyak menggunakan

kata-kata dan gambar dari pada angka. Sementara Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan dan tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali subjek dan dapat merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan masyarakat dan lingkungan sehari-hari. Penggunaan metode dengan paradigma kualitatif mendapatkan kekuatan dan keunggulan dalam pengamatan, empati, abstraksi, dan interpretasi, dengan implikasi metodologi: (1) memusatkan perhatian observasi pada praktik sosial dan fenomena yang terjadi. (2) menggali lebih dalam aspek dan informasi para pelaku serta memperhatikan dimensi struktural yang ada dalam penelitian kualitatif. (3) memanfaatkan semaksimal mungkin triangulasi data penelitian kualitatif lebih banyak mempertanyakan “bagaimana” atau “mengapa” dari pada “apa” karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting dari pada adanya sesuatu.

Fenomenologi dijadikan sebuah kerangka berfikir untuk melakukan penelitian ini menggunakan alat yang disebut dengan *verstehen* untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya. Dalam melakukan *verstehen*, seorang peneliti harus masuk dalam pikiran subjek sebuah penelitian.

Oleh karena itu, fenomenologi harus menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pengamatan partisipan, wawancara yang sangat mendalam dan intensif, agar bisa menyimak orientasi subjek atau dalam dunia kehidupan. Melakukan analisis dan kelompok kecil dan mencari cara guna memahami keadaan sosial supaya lebih mengetahui kehidupan masyarakat sehari-hari dan bagaimana rutinitas masyarakat berlangsung.

Berikut penjelasan metode yang digunakan dalam metodologi penelitian ini. Metode yang digunakan dan yang dipilih adalah metode penelitian kualitatif dengan persepektif / paradigma konstruktif yang bertujuan tiada lain ahanya untuk memperoleh hasil penelitian yang falit mengenai fenomena *Tradisi Roket Tek-Tek Kemanten* di desa telang Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan Madura.

Makna Tradisi Roket Tek-Tek Kemanten Bagi Masyarakat Desa Telang.

Mengenai makna dalam Tradisi *Tek-Tek Kemanten* bagi masyarakat Desa Telang tersebut merupakan suatu simbol kemanten. Kepercayaan tentang makna yang ada di dalam Tradisi *Tek-Tek Kemanten* itu sendiri, Muncul dari keyakinan masyarakat yang mereka menganggap sebagai mempererat hubungan keluarga dan mempererat hubungan persaudaraan kemanten. Masyarakat Desa Telang mempercayai symbol tersebut dikarenakan masyarakat mempunyai keyakinan yang sangat kuat dan didorong dengan niat dalam menjalin rumah tangga lebih baik kedepanya dalam hal ini rumah tangga menjadi langgeng tidak ada hambatan dan godaan dalam menjalani kehidupan di dunia keeratan hubungan kelanggengan keluarga juga berpengaruh dalam Tradisi ini akan dibahas seperti dibawah ini.

Komunitas Masyarakat dan Komunitas Tradisi Rokat Tek-Tek Kemanten di Desa Telang.

Secara umum komunitas perempuan dalam *tradisi rokatan Tek –Tek kemanten* di desa telang kraton perempuan selalu dimunculkan sebagai sosok yang bermasalah ketika dikaitkan dengan organ-organ tubuhnya. Sudah sepuluh abad lamanya pandangan ini hampir mewarnai seluruh budaya manusia dan kemudian mendapatkan legitimasi dari agama-agama besar seperti, Hindu dan Islam. Secara umum perempuan digeneralisasikan sebagai makhluk yang melebur kedalam citra laki-laki, separo laki-laki. Kitab-kitab fiqh telah mengaburkan posisi sentral perempuan sebagai "keibuan" yang penuh kewibawaan dan kebijaksanaan menjadi posisi "keistrian" yang submisif dan tergantung.

Sesungguhnya Al-Qur'an menuntut penghormatan timbal balik antara suami istri. Menempatkan posisi perempuan dalam dialektika agama dan budaya adalah menelaah suatu proses interpretasi yang terus berlangsung. Posisi ini memiliki dua sisi mata uang. Satu sisi inkulturasi telah memperkaya wacana keagamaan dengan berbagai literatur yang kontekstual serta mengakomodasikan permasalahan lokal yang beragam untuk diberi sentuhan universalitas ajaran agama adalah sebuah kajian yang tak terelakkan. Di sisi yang lain inkulturasi telah mereduksi pesan-pesan universal agama dalam semesta intelektual suatu masyarakat lokal.

Sakralisasi produk keagamaan yang interpretatif untuk diterapkan dalam semua kurun waktu justru akan mengaburkan semangat emansipatif suatu agama. Oleh karena itu, pemahaman dan penafsiran *tradisi rokatan Tek –Tek kemanten* di desa telang kraton sebagai atas ajaran Islam normatif pada warga etnik Madura pada perkembangannya berjalan seiring dengan kontekstualitas konkret budayanya yang ternyata sangat dipengaruhi jika tidak dikatakan bermuatan *heretical* oleh lingkup lokalitas dan *serial* waktu yang membentuknya. Dalam perwujudannya, keberagaman etnisitas komunal itu ternyata menampakkan diri dalam bentuk *local tradition* di mana Islam sebagai *great tradition* (ajaran dan praksis normatif) membentuk konsepsi tentang realitas yang mengakomodasi kenyataan sosiokultural masyarakatnya atau komunitas yang dibentuknya itu. Kehadiran dan keberadaan Islam ke dalam suatu entitas sosial budaya telah menjadi "gerakan aktual-kultural" yang mengakomodasi dialog dalam/dengan beragam segmentasi kehidupan sehingga wajah Islam normatif dimungkinkan mengalami perubahan walaupun pada sisi periferalnya. Menghadapi kenyataan demikian, kearifan pandangan budaya benar-benar perlu dihadirkan sebagai bagian dari upaya solutif atas beragam problema tersebut.

Keyakinan dan pelantara "Bujuk Nia" sebagai hal yang sakral dalam tradisi rokat tek-tek kemanten

Pada hakekatnya keyakinan yang ada dalam diri masyarakat merupakan sebuah hasil dari interaksi sosial yang dilakukan masyarakat desa telang kraton merupakan suatu keyakinan terhadap kramat atau yang biasa disebut sakral dalam masyarakat. dalam sebuah sakralitas

yang berada di tengah masyarakat berawal dari apa yang masyarakat lihat dan amati menjadi hal kongkrit kemudian dijadikan sebuah nilai yang mengakar dalam diri masyarakat. kaitanya tradisi rokat tek-tek kemanten tersebut mempunyai sebuah historis yang sangat panjang mulai dari penamaan asal desa telang kraton tersebut sampai pada keyakinan masyarakat terhadap “*Bujuk Nia*” sebagai pelantara orang yang pertama kali menduduki desa telang tersebut, menjadi awal mula desa yang disebut kramat. Dalam artian setiap acara upacara tradisi merujuk pada “*Bujuk Nia*” pasti harus melakukan ritual keselamatan termasuk keselamatan desa keselamat keluarga dan keselamatan diri sendiri.

Pada umumnya masyarakat desa telang tergolong masyarakat yang homogen dalam artian suatu hal tersebut adalah sama baik fungsinya, sifatnya tingkah lakunya dan karakteristiknya. Mayoritas agama yang diyakini adalah agama Islam dalam artian kepercayaan masyarakat desa telang yang bersumber pada “*Bujuk Nia*” adalah sebagai pelantara untuk meminta perlindungan pada Allah Swt, namun juga keyakinan yang berasal dari nenek moyang tersebut menjadi rujukan pertama dalam menjalani kehidupan sehari-hari seperti minta perlindungan dari bencana desa, bencana keluarga dan bencana bagi diri sendiri, kaitanya dengan keyakinan masyarakat desa telang terhadap bagaimana konstruksi sosial komunitas *tek tek kemanten* terhadap tradisi *rokat tek tek kemanten* yang ada di desa telang desa telang kraton samapai pada terbentuknya sub kulture dan komunitas di dalamnya

Dalam hal ini masyarakat masyarakat meyakini bahwa csakralitas yang terdapat dalam *Tradisi Tek-Tek Kemanten* adalah dengan cara sebagai jembatan dan syarat masyarakat yang mempunyai hajat perkawinan dan penghargaan pada “*Bujuk Nia*” yang dianggap sakral karena konon “*Bujuk Nia*” adalah keturunan wali yang berdiam di desa telang dalam melakukan penghormatan sebagai pelantara “*Bujuk Nia*” dalam hal ini masyarakat melakukan rokatan dalam kemantenan dengan simbol yang mempunyai makna sakral di dalamnya. Perpaduan tradisi yang ada dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* memberikan makna terhadap simbol atau benda sebagai teks syarat dalam melakukan kemanten. Wawancara dengan sesepuh desa telang aba makki sebagai penjaga “*Bujuk Nia*” di desa telang kraton.

Manusia menggunakan simbol – simbol yang berbeda untuk menamai objek. Kita selalu mengartikan sesuatu berhubungan dengan bagaimana kita bertindak terhadap hal tersebut. Menurut Blumer, objek terbagi ke dalam tiga jenis : **1. Fisik (benda – benda)** seperti simbol bunga tujuh rupa yang mempunyai makna menjadi syarat pawang hujan pada pelaksanaan pengantin, simbol kemenyan sebagai makna dan syarat keselamatan dan mengusir roh halus pada pelaksanaan penganten, simbol beras kuning sebagai makna penolak balak, simbol uang mempunyai makna kerizkian, simbol nampan sebagai makna penerima rizki dari allah SWT, dan simbol suapan nasi segumpal dari ibu kandung dan minuman air kembang melati sebagai makna pelepasan asuhan orang tua dalam artian keselamatan amanah dari orang tua dan Manusia mendefinisikan objek secara berbeda, bergantung pada bagaimana mereka bertindak terhadap objek tersebut.

2. Objek sosial Merupakan objek yang dalam proses menyepakatinya memerlukan interaksi antar manusia. Tradisi dan budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dan menyepakati dari hasil interaksi sosial dengan apa yang dilihat dan yang diamati masyarakat dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten*.

Dalam membangun kehidupan yang ideal, dan terbentuknya suatu komunitas yang mengikat masyarakat dari nilai dan norma Seperti penghargaan pada “ *Bujuk Nia*” yang dianggap sakral. Budaya juga berproses dari belahan otak manusia dan pengetahuan dan keyakinan masyarakat desa telang . Seperti halnya dengan tradisi, termasuk kedalam salah satu kebudayaan daerah yang harus kita lestarikan.

Oleh karena itu, masyarakat desa telang meyakini hal yang sakral karena suatu penghargaan pada nenek moyang desa telang yang telang menjaga dan menjadi kramat dalam desa telang kraton. **3. Abstrak (berupa gagasan – gagasan)** Adalah hasil pemikiran logis terhadap suatu objek. Keyakinan masyarakat desa telang terhadap yang sakral seperti dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten*, tapi juga kebahagiaan, kenyamanan dan keamanan berkehidupan dalam masyarakat. Upacara Rokat Tek- Tek Kemanten. menurut kepercayaan di DesaTelang dalam, wajib dilaksanakan setiap tahun apabila ada acara tunagan maupun kemantenan, Yang dipercaya akan mendatangkan kebaikan dan menolak mara bahaya dan mala petaka bagi mempelai kemanten. Kami percaya bahwa bumi yang ditempati akan aman dan tidak terjadi bencana, Apabila “diselameti”. Tuter bapak Wayan.Ketika bapak Sudirman ditanya mengenai apakah tradisi *Rokat Tek- Tek Kemanten*. ini bertentangan dengan ajaran syariat islam, menurut beliau tidak, dikarenakan meskipun upacara *Rokat Tek- Tek Kemanten* ini merupakan warisan tradisi leluhur dan wali Allah yang selalu dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun namun substansi dari upacara *Rokat Tek- Tek Kemanten*. ini tidak bertolak belakang dengan ajaran Agama Islam, yaitu sebagai bentuk syukur terhadap anugerah yang telah Allah berikan.

Kontruksi Sosial tradisi rokat tek- tek kemanten terhadap masyarakat desa telang kraton.

Momen	Proses	Fenomena
Eksternalisasi	Penyesuaian diri atas Tradisi yang menjadi acuan hidup dan sebuah keyakinan hidup yang diproduksi masyarakat sebagai syarat keyakinan meminta pertolongan pada Allah swt.	Penafsiran seperti simbol bunga tujuh rupa yang mempunyai makna menjadi syarat pawang hujan pada pelaksanaan pengantin, simbol kemenyan sebagai makna dan syarat keselamatan dan mengusir roh halus pada pelaksanaan penganten, simbol beras kuning sebagai makna penolak balak, simbol uang mempunyai makna kerizkian, simbol nampan

		sebagai makna penerima rizki dari Allah SWT, dan simbol suapan nasi segumpal dari ibu kandung dan minuman air kembang melati sebagai makna pelepasan asuhan orang tua dalam artian keselamatan amanah dari orang tua.
Objektivasi	Interaksi diri pada masyarakat dalam Tradisi rokat tek- tek Kemanten.	Terbentuknya komunitas Tradisi rokat tek- tek Kemanten didesa telang kraton dengan seperangkat simbol dan makna yang berlaku.
Internalisasi	Indenfikasi diri atas Tradisi <i>rokat tek- tek Kemanten</i>	Aktualisasi dan implementasi terhadap fungsi dan keutamaan Tradisi <i>rokat tek- tek Kemanten</i> . Dalam kehidupan bermasyarakat dan kehidupan sehari-hari sebagai syarat dan media berdoa memohon pada Allah swt. Untuk terhindar dari mara bahaya, dan dapat memberikan kerizkian dan keselamatan.

Maka Tradisi rokat *Tek –Tek* Kemanten melengapi kehidupan sosial para komunitas Tradisi rokat *Tek –Tek* Kemanten. Pemikiran tentang asal muasal atau historis Tradisi rokat *Tek –Tek* Kemanten dilakukan secara terungkap dari beragam penuturan tentang realitas sosial dalam Tradisi rokat *Tek –Tek* Kemanten di desa telang kraton komunitas Tradisi rokat *Tek –Tek* seperti simbol bunga tujuh rupa yang mempunyai makna menjadi syarat pawang hujan pada pelaksanaan pengantin, simbol kemenyan sebagai makna dan syarat keselamatan dan mengusir roh halus pada pelaksanaan penganten, simbol beras kuning sebagai makna penolak balak, simbol uang mempunyai makna kerizkian, simbol nampan sebagai makna penerima rizki dari Allah SWT, dan simbol suapan nasi segumpal dari ibu kandung dan minuman air kembang melati sebagai makna pelepasan asuhan orang tua dalam artian keselamatan amanah dari orang tua kemanten juga menggunakan teori Berger dan Luckman digambarkan sebagai berikut

Kontruksi sosial “Bujuk Nia” sebagai pelantara kesakralan dalam tradisi rokat tek-tek kemanten.

Dalam keyakinan masyarakat desa telang tentang apa yang menjadi suatu keyakinan yang mendarah daging pada nenek moyang desa telang “Bujuk Nia” apa yang masyarakat lihat sebagai bukti adanya kekuatan dari *tradisi rokat tek-tek kemantena* yang menjadi lanadasan utama masyarakat digerakkan oleh nilai-nilai sosial dan norma yang ada dalam lingkungan masyarakat sehingga menjadi keputusan untuk menghargai “Bujuk Nia” sebagai pelantara dari Allah Swt karena konon tidak ada yang mengetahui adanya “Bujuk Nia” di desa telang . namun masyarakat meyakini bahwa hal yang tidak ada menjadi syarat untuk melakukan penghormatan pada wali Allah karena hal tersebut bisa mengundang mala petaka bila tidak dilakukan “Rokatan” atau selamatan di desa. Keyakinan yang mendarah daging pada masyarakat telang kraton tersebut mengubah poal hidumasyarakat secara keseluruhan baik dari makna dan simbol yang ada pemaknaan dan pola interaksi sosial dalam masyarakat. terbentuknya solidaritas juga mengalami perubahan secara signifikan dari suatu hasil dari keyakinan masyarakat juga terdapat dua unsur kebudayaan yang berbeda yaitu islam dan hindu. Dimana unsur kebudayaan tersebut merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dikarenakan keyakinan dan nilai sosial serta norma yang menjadi tuntutan dalam masyarakat desa telang.

Terjadinya perkumpulan dalam masyarakat *tradisi rokat tek-tek kemanten* maka keberadaan institusi masyarakat desa telang yang menjadi realitas sosial yang sangat besar dalam masyarakat di desa telang kraton Kaitanya dalam suatu kepercayaan masyarakat yang dianggap sakral pada hal yang bersifat sakral tidak lain hanya bersifat pelanta saja dalam menghargai “Bujuk Nia” sebagai pelantara dari Allah dan semuanya hanyalah sebatas pemkanaan masyarakat desa telang dalam bingkai teori kontruksi sosial tentang apa yang menjadi pedoman hidup keyakinan setiap peristiwa merupakan realitas sosial objektif dan merupakan fakta yang benar-benar terjadi. Realitas sosial manusia yang membuatnya dari hasil interaksi sosial secara objektif diterima dan diinterpretasikan sebagai realitas sosial subjektif dalam diri *tradisi rokat tek-tek kemanten* dan individu yang menyaksikan peristiwa tersebut. Sedangkan masyarakat mengkonstruksi realitas subjektif yang ada yang sesuai dengan seleksi dan preferensi individu menjadi realitas objektif *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang ditampilkan melalui tindakan sosial dan interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna subjektif dan membentuk komunitas *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai realitas subjektif tampilan realitas di dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang disebut realitas sosial simbolik dan diterima masyarakat desa telang sebagai realitas sosial objektif atau sebuah keyakinan yang terbingkai dalam nilai dan norma dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* dianggap merefleksikan realitas sosial sebagaimana adanya dan memunculkan suatu keyakinan yang dianggap sakral.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, Kontruksi sosial *Tradisi Rokat Tek-Tek Kemanten*. menjadi sebuah Fenomena yang sakral dan menjadi suatu hal yang menarik dewasa ini. Dalam hal ini terbukti dengan terjadinya sebuah keyakinan masyarakat kepada “*Bujuk Nia*” orang yang pertama kali berdiam di desa telang hanayalah sebagai unsur keyakinan masyarakat terhadap terhadap perpaduan kebudayaan antara Islam dan Hindu sebagai hal yang sankral termasuk simbol dan makna terhadap benda yang ada dalam Tradisi *rokat tek tek kemanten* namun masyarakat desa telang tetap meyakini bahwa Allah yang maha esa yang memberikan keselamatan dalam dunia namun di dalam tardisi tersebut terdapat unsur kebudayaan hindu dan Islam yang berbaur di dalam tradisi *rokat tek tek kemanten* dan membentuk keyakinan masyarakat secara universal dan membentuk komunitas sosial di tengah masyarakat.

Adanya *tradisi rokat tek-tek kemanten* di tengah- tengah masyarakat merupakan pentingnya nilai solidaritas, religuitas, sakralitas dan terciptanya kesadaran bersama dalam sebuah komunitas *tradisi rokat tek-tek kemanten* yang dianggap sakral. Fenomena struktur sosial dan pengelompokan pembedaan antara masyarakat miskin dan kaya juga ada dalam *tradisi rokat tek-tek kemanten* begitu pula mengimpelementasikan yang ter- institusionalisasi dalam tradisi ini yang menjadi suatu hal yang teritegrasi seera langsung pada masyarakat perbaduan antara dua Kebudayaan antara kebudayaan Hindu dan Islam yang menjadi aspek sakralitas.

Kontruksi sosial masyarakat Desa Telang tanpa menyadari telah membangun, membentuk suatu sistem tradisi baru yang disahkan melalui institusi kelompok yang ada dalam masyarakat. momen sosial internalisasi ini yang merupakan realitas baru dalam kehidupan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan ke agamaan.

Kontruksi sosial simbol *tradisi rokat tek-tek kemanten* sebagai pembentukan komunitas sosial pada masyarakat baik secara keyakinan, Solidaritas sosial masyarakat Desa telang dalam Tradisi *Rokat Tek –Tek Kemanten* dapat mempererat hubungan tali silaturahmi dalam kehidupan masyarakat, dalam acara pernikahan dan selamatan badan sekeluarga, supaya para keluarga bisa berkumpul berkenang hadir untuk meramaikan acara pernikahan tersebut, maka dari itu peneliti bisa mengetahui bagaimana tentang kebersamaan masyarakat yang ada di Desa Telang khususnya yang ada di plosok desa.

Tradisi Tradisi *Rokat Tek –Tek Kemanten* bisa dikatakan sebagai tempat hiburan, untuk mempererat jejaring sosial kepada orang banyak dan ajang untuk mempersatukan masyarakat dari semua golongan khususnya yang ada di Desa Telang Kecamatan Kamal. Tradisi *Rokat Tek –Tek Kemanten* adalah tempat perkumpulan orang-orang perempuan Desa Telang Kiai blater, Kiai, masyarakat biasa, dalam kontruksi sosial simbol Tradisi *Rokat Tek –Tek Kemanten* sebagai pembentukan komunitas sosial pada masyarakat yang secara Etnografi hubungan sosial memanggil orang untuk mengembalikan uang *phubuwan atau arisan dalam tradisi rokat tek-tek kemanten* yang ada dimasyarakat itu sendiri.

Kedua, (1) Masyarakat belum kesemuanya mengenal tentang Tradisi rokat tek-tek kemanten (2) Masyarakat mengetahui hanya sebatas teks, tanpa dibarengi dengan pengetahuan, tentang makna dan simbol yang menjadi pelantara nenek moyang desa telang “ *Bujuk Nia*” dalam menjadi syarat adanya simbol dan makna dalam Tradisi Rokat Tek-Tek Kemanten. (3) Masyarakat yang telah faham tentang makna dan simbol meskipun belum dibentuk oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2000). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Basrowi, Muhammad, dkk. (2004). *Memahami Sosiologi*. Surabaya: Lutfansa Mediatama
- Bungin, Burhan. 2003. "Analisis Data Penelitian Kualitatif". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Cetakan. Kedua. Jakarta: Kencana.
- Haryanto, Sidung. (2012). "Spektrum Teori Sosial Dari Klasik Hingga Posmoderen. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Koertjaraningrat. (2004). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Grmedia Pustaka utama.
- _____ (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujiyanto, Yan, dkk. 2010. "Pengantar Ilmu Budaya". Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Moleong, Lexy J. (2006) "Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J.(2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan. Ketiga puluh satu. Bandung: Rosda.
- Mulyana, deddy, (2001). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pip, Jones. (2002). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Surabaya: Serba Jaya
- Poloma, Margaret. (2004). *Sosiologi kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ritzer.George (2010). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- _____ (2011). *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- _____ (2012). *Teori Sosiologi Klasik Sampai perkembangan Terakhir Post Modern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samuel Hanneman. (2012). *Peter Berger Sebuah pengantar Ringkas*. Cetakan. Pertama. Depok: Kepik.
- Schutz, Alfred, 1967. *The Phenomenology Of The Social World*, German: Der sinnhafie Aufbau Der Sozialen.
- Supardan, Dadang. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. Keempatbelas. Bandung: Alfabeta.

Suyanto, Bagong, dkk. 2004. "*Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif*

Pendekatan": Jakarta: Kencana Prenada media Group.

Internet :

<http://www.materisma.com/2014/09/perbandingan-konsep-kekuasaan-di.html> di akses pada tanggal 04 maret 2017.